BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2015:3) adalah:

> "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan".

Berdasarkan definisi diatas, metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik untuk mendapatkan, mengumpulkan, mencatat, dan memperoleh data sebagai maksud untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2014:147), pengertian metode deskriptif adalah:

> "Metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi".

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang memiliki tujuan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud menyimpulkan.

Menurut Sugiyono (2012:8) metode verifikatif yaitu:

> "Diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas maka dapat diketahui bahwa metode penelitian verifikatif merupakan menguji teori dengan pengujian hipotesis yang telah ada atau ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode verifikatif, metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2015 : 14), mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh pengalaman, independensi dan *fee* audit terhadap kualitas audit serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data

yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan juga relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Sehingga dari data-data tersebut akan dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dan pada tahap akhirnya dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Unit analisis dan unit observasi menjadi sangat penting di dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung. Adapun unit observasi dalam penelitian ini yaitu auditor dari Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di BPK-RI.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2015:58) Operasional Variabel adalah:

> "Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya".

Operasionalisasi diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian. Adapun variabel-variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel Bebas atau *Independent* (Variabel X_1, X_2 dan X_3)

Pengertian variabel bebas menurut Sugiyono (2015 : 61) adalah

> "Variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi sesuatu dalam hal ini adalah variabel lain dan

menjadi sebab perubahaanya atau menimbulkan variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengalaman Auditor $X_{1,}$ Independensi Auditor (X_2) dan *Fee* Audit (X_3).

2) Variabel Terikat atau *Dependent* (Variabel Y)

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2015 : 61) adalah:

> "Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas)".

Adapun variabel terikat atau variabel dependen pada penelitian yang dilakukan oleh penulis variabel dependen (Y) adalah Kualitas Audit.

Untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka penulis sajikan di bawah ini tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Pengalaman Auditor (X_1)	Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi Mulyadi (2002 : 24)	1. Pelatihan Profesi 2. Pendidikan 3. Lama Kerja (Mulyadi 2002 : 25)	Ordinal	1 2 3-7
Independensi Auditor (X_2)	Independensi yaitu independensi dalam menjalankan tugas anggota kantor akuntan public harus selalu mempertahankan sikap mental independen, adanya kejujuran, tidak memihak kepada siapapun didalam memberikan jasa professional. Sukrisno Agoes (2012 : 45)	1. *Independence in Fact* (Independensi dalam Kenyataan) 2. *Independence in Appearance* (Independensi dalam penampilan) Sukrisno Agoes (2012 : 34)	Ordinal	8-9 10-11

Fee Audit (X_3)	Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Sukrisno Agoes (2012: 56)	1. Resiko Audit 2. Kompleksitas yang diberikan 3. Tingkat Keahlian auditor dalam industry klien 4. Struktur Biaya KAP dan Pertimbangan profesi lainnya Sukrisno Agoes (2012 : 46)	Ordinal	12-13 14 15 16-17
Kualitas Audit (Y)	IAI menyatakan audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. SPAP (2011: 110)	1. Ketaatan Pada Standar Auditing. 2. Ketaatan pada Standar Pengendalian Mutu. SPAP (2011:110)	Ordinal	18-19 20-21

Dalam tabel operasional variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Lijan Poltak (2014:140) yaitu:

> "Pengukuran yang berjenjang dimana sesuatu, lebih atau kurang dari yang lain. Dalam hal ini peneliti dimungkinkan mengurutkan hasil pengukurannya dari peringkat paling rendah ke peringkat paling tinggi".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert.

Menurut Sugiyono (2015:134) skala likert:

> "Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".

Dalam menjawab skala likert ini, responden hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan. Kuesioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran. Berikut ini bobot penilaian pada skala Likert.

Tabel 3.2
Skala Likert

Skor	Kategori	
5	Sangat Setuju	Sangat Baik
4	Setuju	Baik
3	Cukup Setuju	Cukup Baik
2	Tidak Setuju	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Baik

Sumber: sugiyino (2015 : 135)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari responden yaitu auditor.

Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:20) data primer adalah:

> "Data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya melalui wawancara, *focus group discussion*, kuesioner, observasi".

Menurut Misbahuddin (2013:21) data primer adalah:

> "Data yang diperoleh tau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru".

Dari kedua pengertian diatas mengenai data primer, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian oleh orang yang melakukan penelitian, diantaranya melalui wawancara, kuesioner dan observasi. Maka dari itu peneliti menggunakan data primer yang didapat melalui kuesioner dengan responden 23 partner yang akan disebarkan kuesioner pada 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Menurut Sugiyono (2014:137) menyatakan bahwa:

> "Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya".

Berikut ini adalah jenis pengumpulan data dalam penelitian ini:

> "*Interview* (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil".

Sedangkan kuesioner menurut Sugiyono (2014:142) adalah sebagai berikut:

> "Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan suatu

permasalahan dari objek atau unit analisis penelitian. Dan menggunakan kuesioner dalam memberikan pertanyaan kepada responden untuk dijawab.

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa disaat pengembalian responden terhadap kueisioner rendah, maka kurang dari sama dengan 50% dari total responden (populasi) tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel. Penggunaan data primer karena peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara ataupun pengisian kuesioner. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti dapat disumbangkan dengan memperhatikan

perkembangan konteks dan situasi wawancara. Jadi dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang berbentuk kuesioner atau wawancara yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

3.4 Populasi dan Penarikan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan faktor penting penunjang penelitian. Menurut Sugiyono (2015:117) pengertian populasi adalah:

> "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan definisi diatas, populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 22 partner yang berada di 10 Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BPK RI.

Tabel 3.4
Daftar Kantor Akuntan Publik di Bandung yang terdaftar di BPK-RI

No	Nama KAP	Alamat Kantor	Jumlah Auditor
1	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, Msc & Rekan	Jl. Soekarno – Hatta No 590, Bandung 40286	2 orang
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry.	Jl. Rajamantri 1 No.12 Buah Batu Bandung 40264	3 orang
3	KAP Heliantono & Rekan Cabang Bandung.	Jl. Sangkuriang B-1, Kel Dago Kec. Coblong, Bandung, 40135.	2 orang
4	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih.	Jl. K.H. P. Hasan Mustopa No. 58 Bandung 40124	2 orang

5	KAP Roebiandini dan Rekan	Jl. Sidoluhur No.26 RT 004 / 007 Kel. Sukaluyu, Kec. Cibeunying Kaler Bandung 40123	3 orang
6	KAP AF Rachman & Soetdjipto WS	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36, Bandung, 40254	2 orang
7	KAP Dr. La Midjan & Rekan	Jl. Cigadung Raya Tengah Komp. Cigadung Greenland K-2 Bandung 40191	2 orang
8	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	Jl. Dr. Slamet No 55 Bandung 40161	2 orang
9	KAP Dr. H.E.R Soehardjadinata, Ak., M.M	Metro Trade Centre (MTC), Blok C No. 5, Jl. Soekarno-Hatta, No. 490, Bandung, 40286.	2 orang
10	KAP Moch. Zaenuddin, Sukmadi & Rekan	Jl. Melong Asih No. 69 B, lt. 2, Cijerah, Bandung, 40213.	2 orang

Sumber: bpk.go.id

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 118) sampel adalah:

> "Sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru danmurid di sekolah tertentu dan sebagainya".

Teknis sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2015:118), *Sampling* jenuh adalah:

> "Penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa *sampling* jenuh atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Peneliti mengambil jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi yaitu 22 partner yang berada di 10 Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BPK RI.

Tabel 3.5

Hirarki Auditor dalam Perikatan audit dalam KAP

Level/ Jabatan		Tanggung Jawab
1	Partner	Bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing, bertanggung jawab atas penandatanganan laporan audit dan *management letter*, dan bertanggung jawab terhadap penagihan *fee audit* dari klien.
2	Manajer	Bertindak sebagai pengawasan audit dan bertugas membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit dan *management letter*.
3	Auditor Senior	Bertugas untuk melaksanakan audit, dan mengarahkan pekerjaan auditor junior, bertanggung jawab mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai rencana.
4	Auditor Junior	Bertugas untuk melaksanakan prosedur audit secara rinci dan membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BPK-RI.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Tabel 3.6
Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2017						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	**Pra Survei:**							
	a. Persiapan Judul	■						
	b. Persiapan Teori	■						
	c. Pengajuan Judul	■						
	d. Mencari Perusahaan	■						
2.	**Usulan Penelitian**							
	a. Penulisan UP	■	■					
	b. Bimbingan UP	■	■					
	c. Sidang UP			■				
	d. Revisi UP			■				
3.	**Pengumpulan Data**				■	■		
4.	**Pengolahan Data**					■		
5.	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi						■	
	b. Sidang Skripsi							■
	c. Revisi Skripsi							■
	d. Pengumpulan Draf Skripsi							■

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 207) definisi dari analisis data adalah sebagai berikut:

> "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain".

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data dibutuhkan untuk dapat memudahkan penelitian yang dilakukan agar informasi yang dikeluarkan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Penelitian ini menggumpulkan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji

keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability.*

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:42), validitas didefinisikan sebagai berikut:

> ”*Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure*”.

Menurut Sugiyono (2015:174) mendefinisikan valid adalah sebagai berikut:

> “Valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua *item* pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat *test* (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Tabel 3.7
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total = 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan apabila < 0,30 berarti data tersebut dapat dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (r).

Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua item pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Uji validitas dilakukan untuk menguskur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment.*

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi *pearson* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi pearson
X = Skor *item* pertanyaan
Y = Skor total *item* pertanyaan
N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba *instrument*

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji t (taraf signifikasi 5%). Rumus yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}} : db = n - 2$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :

n = Ukuran sampel
r = Koefisien Korelasi Pearson
df = Degree of freedom = n-2

Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikan dengan 5 % satu sisi adalah :

1. *Item* instrumen dikatakan valid jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrument tersebut dapat digunakan.
2. *Item* instrumen dikatakan tidak valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item tersebut tidak dapat digunakan.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas atas pertanyaan yang digunakan dalam penelitian, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data pada dasarnya menunjukan

tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi dari instrument penelitian.

Menurut Priyono (2016 : 92) reliabilitas adalah

> "Derajat ketepatan, ketelitian atau akurasi yang ditujukan oleh instrument yang reliable berarti instrument tersebut bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama".

Suatu kuesioner dikatakan *reliable* (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Pengujian reliabilitas ini dilakukan terhadap butir-butir pernyataan (kuesioner) dengan melihat nilai r (alpha) pada table reliabilitas data.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2013:365) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\{1 - \frac{\sum {s_i}^2}{{s_i}^2}\}$$

Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

r_i = Reliabilitas Instrumen

k = *Mean* kudrat antara subjek

ΣS_i^2 = *Mean* kuadrat kesalahan

S_i^2 = *Varians* total

Rumus untuk varians total dan varians *item* :

$$s_t{}^2 = \frac{\sum X_t{}^2}{n} - \frac{(\sum X_t{}^2)^2}{n^2}$$

$$s_i{}^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor *item* dan

JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker al. (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.8
Standar Penilaian Reabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : Barker et al. (2002)

Sekumpulan pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya ≥ 0,70.

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), rancangan analisis dapat di definisikan sebagai berikut :

> "Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

> pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti".

Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:206) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Pengalaman, Independensi dan *Fee* Audit terhadap kualitas Audit sehingga diperoleh kesimpulan. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{skor\ aktual}{skor\ ideal} \text{ X } 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati,(2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

NO	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Yang dan Miller (2008:87)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.6.1.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0*.

3.6.1.3 *SEM Partial Least Square* (PLS)

Menurut Imam Ghozali (2013:18) metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2013:4), PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Keunggulan PLS menurut Imam Ghozali (2013 :4) antara lain:
1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3) Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu:

(1) *inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*),

(2) *outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan

(3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Pengalaman Auditor terdiri dari 3 variable *manifest*, Independensi Auditor terdiri dari 2 variabel *manifest*, kemudian untuk variabel laten *Fee* Audit terdiri dari 4 variabel *manifest*, dan untuk variabel laten Kualitas Audit terdiri dari 2 variabel *manifest*.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel laten eksogen (Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan *Fee* Audit) dan satu variabel laten endogen (Kualitas Audit). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada

substantive theory, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta j = \Sigma i \beta j i \eta i + \Sigma \gamma j b \xi b + \varsigma j$$

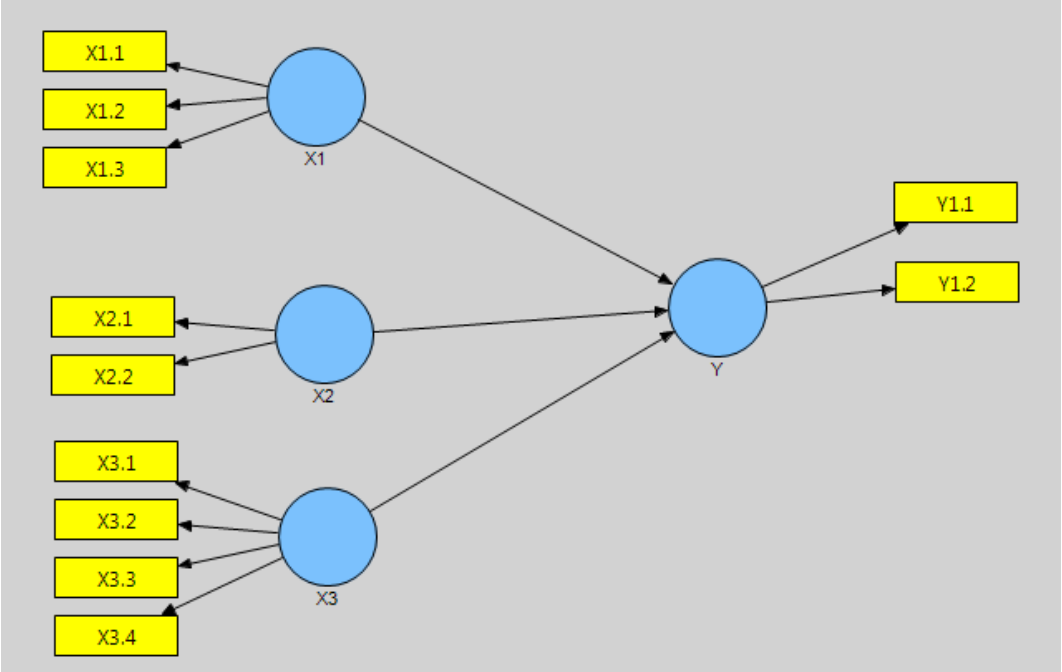
Sumber: Imam Ghozali (2013:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ς_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Pengaruh antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan pengaruh antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan pengaruh kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 3.1

Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:

Ξ_1 = Pengalaman Auditor (X_1)

Ξ_2 = Independensi Auditor (X_2)

Ξ_3 = *Fee* Audit (X_3)

η = Kualitas Audit (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.7 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.10

Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
$X_1.1$	Pelatihan Profesi	$\xi 1$	Pengalaman Auditor
$X_1.2$	Pendidikan		
$X_1.3$	Lama Kerja		

X_2.1	*Independence In Appearance*	ξ1	Independensi Auditor
X_2.2	*Independence In Fact*		
X_3.1	Resiko Audit	ξ1	*Fee* Audit
X_3.2	Kompleksitas yang diberikan		
X_3.3	Tingkat Keahlian auditor dalam industry klien		
X_3.4	Struktur Biaya KAP		
Y1	Ketaatan pada standar auditing	η	Kualitas Audit
Y2	Ketaatan pada standar pengendalian mutu		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2013)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$

$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$X_1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$

$X_1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$

$X_1.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$

$X_2.1 = \lambda 4\xi + \delta 1$

$X_2.2 = \lambda 5\xi + \delta 2$

$X_3.1 = \lambda 6\xi + \delta 1$

$X_3.2 = \lambda 7\xi + \delta 2$

$X_3.3 = \lambda 8\xi + \delta 3$

$X_3.4 = \lambda\ 9\xi + \delta 4$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 9\eta 1 + \varepsilon 1$

$Y2 = \lambda 10\eta 1 + \varepsilon 2$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.10 sebagai berikut:

Tabel 3.11
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*

Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber: Imam Gozali (2013 : 248)

5) Estimasi

Estimasi menurut Imam Ghozali (2013:85), pada tahapan ini adalah :

> "Nilai γ, β dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program Smart PLS. Dasar yang digunakan untuk dalam etimasi adalah *resampling* dengan *Bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan parameter lokasi (konstanta)".

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

(a) Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Menurut Imam Gozali (2013 : 110) Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah:

> "Uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas konvergen (*convergent validity*), mengukur besarnya korelasi antara variable laten dengan indikator. Ukuran refllektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Dalam penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5-0,6 dianggap cukup"

Menurut Imam Gozali (2013 : 212) bahwa:

> "Validitas diskriminan (*discriminant validity*) di nilai berdasarkan *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variable laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variable laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskrimina yang tinggi Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5".

(b) Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Ukuran yang sering digunakan dalam Uji kecocokan model struktural (*inner model*) yaituu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square*. untuk konstruk dependen menunjukan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

> "Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik"

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.12

Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

(c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

"Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara item score/component score dengan construct score angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Tabel 3.12

Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber:Imam Ghozali (2013)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti

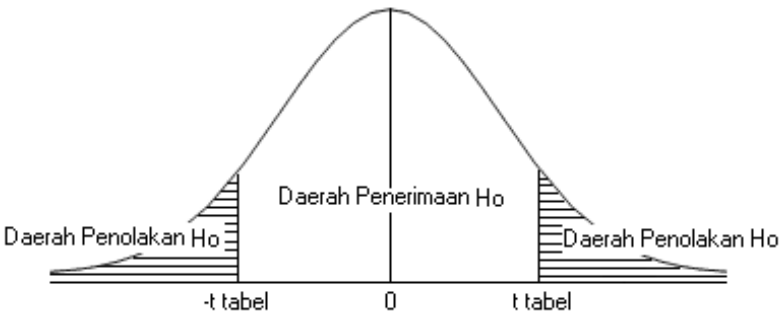
empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015:114), pengujian hipotesis di definisikan sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X_1, X_2, X_3 dan variabel Y ada pengaruhnya;
b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X_1, X_2, X_3 dan variabel Y tidak ada pengaruhnya;
c. t_{hitung} : dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}; dan
d. t_{tabel}: dicari di dalam tabel distribusi t *student* dengan ketentuan sebagai berikut $\alpha = 0{,}05$ dan df = (jumlah data/n-k-1) atau 18-3-1 = 14.



Gambar 3.2

Daerah Keputusan Hipotesis

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk α = 0,05 sebesar 2,145 Pengujian secara parsial

Hipotesis :

$H_0$1 : $\beta = 0$, Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_a1 : $\beta \neq 0$, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

$H_0$2 : $\beta = 0$, Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_a2 : $\beta \neq 0$, Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

$H_0$3 : $\beta = 0$, *Fee* Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_a3 : $\beta \neq 0$, *Fee* Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Kriteria Pengujian :

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,145) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.

b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (2,145) maka H0 diterima, berarti Ha ditolak.

Adapun nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2015: 230)

Keterangan :

t = Nilai Uji t
r = Koefisien korelasi
n = Jumlah Sampel